



Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik

Arviani Sari^(*)
Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Received : 13 Agustus 2021

Revised : 22 Agustus 2021

Accepted : 25 Agustus 2021

Keywords:

child development; syntax;
pragmatic

ABSTRACT

This study aims to describe language acquisition in the field of syntax for children aged 5-6 years and describe language acquisition in pragmatics for children aged 5-6 years. This research uses descriptive qualitative research method. The sample of this study were two children aged 5-6 years Masyithoh Kindergarten Karangasem Batang. From the two samples, it is known that in the syntactic aspect, children experience different developments from the ability to tell stories, answer the phone, talk without stopping and speak in slang. In the pragmatic aspect, children also have developmental differences in terms of understanding sign language and interacting with sign language. Researchers concluded that early childhood in the age range of 5-6 years experienced differences in the development of syntactic and pragmatic language. So, the researcher recommends that teachers understand the differences in these developments and stimulate students according to their development so that they continue to improve.

(*) Corresponding Author: arvianisari1989@gmail.com

How to Cite: Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2 (2): 102-106.

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk Tuhan yang masih bisa bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak memiliki daya tangkap yang sangat mengagumkan. Kecerdasan anak akan berpengaruh pada kecerdasan nantinya dimasa yang akan datang. Perkembangan anak dapat berupa perkembangan akademik dan non akademik. Perkembangan Bahasa anak sangatlah menarik untuk dikaji. Bahasa anak dimulai dari Bahasa ibu yang biasa didengar dan dipahami oleh anak. Kemampuan Ibu untuk menstimulus anak dalam berbicara akan mempengaruhi perkembangan kemampuan Bahasa secara sintaktis dan pragmatis pada anak. Anak memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain, ada yang lambat dan ada yang cepat, hal ini disebut dengan kompetensi. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan bunyi-bunyi Bahasa atau kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang di dengar (Chaer 2003:168).

Pentingnya Bahasa sebagai alat komunikasi perlu didasari dengan pembelajaran yang baik melalui proses pembelajaran yang terus menerus. Pembelajaran Bahasa yang dilakukan secara konsisten dilingkungan keluarga khususnya oleh Ibu semenjak anak dalam kandungan sampai memahami Bahasa tersebut sebagai alat komunikasi, akan berpengaruh erat dengan perkembangan Bahasa anak. Nuraeni (2015) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orang tuanya, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak dapat diperoleh dan dikembangkan semenjak anak dilahirkan dengan pola komunikasi yang baik, adanya interaksi berupa diskusi dalam keluarga dan motivasi yang dapat meningkatkan kemauan anak belajar Bahasa.

Perolehan Bahasa pertama anak akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak pada usia balita. Pemahaman anak pada pola interaksi komunikasi akan berbanding lurus dengan



pemahaman pembelajaran di tingkatan sekolah pertama yaitu taman kanak-kanak. Tingkat sekolah taman kanak-kanak dimulai dari anak usia 4 sampai dengan 6 tahun. Pada usia ini, anak-anak sudah mampu untuk memahami Bahasa dalam bentuk komunikasi maupun instruksi. Anak dengan rentang usia 5-6 tahun akan lebih matang dalam memahami Bahasa komunikasi lisan dan sebuah instruksi non verbal. Pemahaman komunikasi lisan dan instruksi non verbal ini disebut sebagai perkembangan sintaksis dan pragmatis pada anak.

Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam Bahasa diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol dalam sebuah tata Bahasa yang berada dalam struktur aturan tertentu. Anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui perbendaharaan kata atau kosa kata yang akan di sampaikan. Akan tetapi apabila tidak memiliki perbendaharaan kata atau kosa kata yang digunakan sebagai elemen berbicara, anak akan kesulitan merangkai kata atau berbicara.

Pembekalan Bahasa di Pendidikan Taman Kanak-Kanak dirancang dan dipersiapkan dengan baik, mengenai materi, dan cara penyampaian materi sehingga tidak salah konsep dalam pembelajarannya. Agar guru dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan teknik belajar dengan baik, tentu guru harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis anak. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi-bunyi Bahasa. Maka dari itu observasi tentang bidang sintaksis dan pragmatik usia anak 5-6 tahun di taman kanak-kanak TK Masyitoh Karangasem Utara Batang dilakukan.

TK Masyitoh Karangasem Batang menerapkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik agar peserta didik akan lebih berani mengembangkan diri. Perkembangan diri khususnya Bahasa diharapkan mampu terus meningkat di kalangan siswa agar kemampuan komunikasi lisan dan pemahaman anak akan Bahasa instruksi berkembang. TK Masyitoh memberikan pembelajaran kepada anak agar mampu berbicara dengan lantang, menceritakan kejadian dan memahami Bahasa nonverbal dari guru berupa instruksi. Dari kegiatan belajar ini, peneliti melaksanakan kajian penelitian tentang Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini pada Aspek Perkembangan Bahasa Sintaksis dan Pragmatis Anak Usia 5-6 Tahun.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan hasil temuan penelitian dengan cermat. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara observasi secara mendalam melalui pembelajaran di dalam kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah list observasi. Prosedur penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti secara langsung berinteraksi dengan dua sampel penelitian dan mengamati perkembangan Bahasa pada aspek sintaktis dan pragmatis dari hari ke hari. Sampel penelitian yang dilibatkan adalah dua siswa usia 5-6 tahun yaitu Mada dan Naya. Peneliti melakukan observasi perkembangan Bahasa selama 2 minggu pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil obesrvasi ditemukan bahwa kemampuan berbahasa Mada sudah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, Sedangkan Kemampuan berbahasa Naya belum sesuai dengan perkembangannya atau mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, hal ini terlihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Bagan Hasil Observasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	5-6 Tahun Anak ke-1 (Mada)	5-6 Tahun Anak Ke-2 (Naya)
Sintaksis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menceritakan cerita yang pernah di dengarnya (cerita yang disukainya) 2. Anak mampu menyebutkan nama orang tuanya, pekerjaan orangtuanya 3. Anak dapat menjawab telepon dengan singkat 4. Mulai berbicara tanpa henti 5. Mulai meniru Bahasa-bahasa gaul (contoh hai gaes) 	<p>Anak kurang mampu menceritakan cerita yang di dengarnya (penataan bahasanya).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyebutkan nama dan pekerjaan orangtuanya 2. Anak kurang mampu menjawab telepon dengan singkat, lebih banyak diam. 3. Berbicara sesuai keinginan saja. 4. Berbicara dengan Bahasa normal.
Pragmatik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat KBM berlangsung ketika siswa ramai dengan isyarat “sssttt” anak sudah paham untuk diam. 2. Ketika guru menyampaikan waktu istirahat selesai, anak berhenti bermain dan mengembalikan mainan sesuai tempatnya. 3. Saat guru bercerita anak masih tetap asyik mengobrol dengan temannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat KBM berlangsung ketika siswa ramai dengan isyarat “sssttt” anak sudah paham untuk diam.(sama-sama paham). 2. Ketika guru menyampaikan waktu istirahat selesai, anak masih tetap asik bermain. 3. Saat guru bercerita anak diam mendengarkan guru.

Pembahasan

Bahasa

Bahasa, menurut pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, merupakan suatu ucapan pikiran dan perasaan manusia yang tersusun secara teratur dengan mempergunakan bunyi sebagai alat. Dalam hal ini, bahasa sesuai dengan gagasan tersebut dapat diartikan sebagai suatu media pengungkapan maksud dengan menggunakan bantuan yakni bunyi yang mengikuti tatanan dan struktur yang jelas. Gagasan tersebut mengacu pada bentuk bahasa yang merupakan media oral atau verbal dalam menyampaikan maksud dan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Bahasa (dari bahasa Sanskerta *वार्ता*, *bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. bahasa alami atau Bahasa natural adalah suatu bahasa yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan (secara visual atau isyarat lain) oleh manusia untuk komunikasi umum. Dari pernyataan di atas, Bahasa adalah media komunikasi pengungkapan tujuan secara oral maupun nonverbal dari pihak satu ke pihak yang lain.

Aspek Bahasa Sintaktis

Sintaksis dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu aturan penggabungan kata-kata menjadi kalimat atau frasa/klausa yang mengandung makna. Bagaimana kata-kata digabungkan yang pada akhirnya dapat atau tidak dapat membentuk suatu pengertian merupakan aspek sintaksis. Dalam aspek ini, anak mulai mengembangkan diri dari kemampuannya menuturkan atau menuliskan satu kata menuju kata-kata yang lebih banyak, kompleks dan pada akhirnya menjadi suatu ekspresi bahasa yang utuh dan lengkap seperti tutur cerita dan/atau tulisan berupa paragraf (Buku perkembangan Bahasa dan Literasi pada Anak Usia Dini).

Terdapat tiga kelompok sintaksis umum yang dipercaya terjadi dalam tahap-tahapan perkembangan bahasa anak. Anak akan memulai penguasaan susunan kebahasaan dari produksi bahasa tidak terpola (*linguistically unpatterned*). Pada kelompok sintaksis ini, anak menggunakan



fonem-fonem atau coretan-coretan menyerupai huruf yang digunakan untuk berkomunikasi. Ekspresi *speech-like-sound* seperti ‘eeeeh, yeeeh, auuinnyaa dan sebagainya digunakan sebagai bentuk komunikasinya. Kelompok ini terlihat hingga transisi ke kelompok sintaksis yang sudah mulai terlihat ketatabahasaannya. Anak, pada fase transisi ini, menggunakan satu atau dua kata untuk mewakili seluruh maksud dan tujuan yang hendak disampaikannya kepada orang lain. Penggunaan satu kata (*holophrastic*) atau dua kata (*telegraphic*) tersebut bisa saja beragam antara satu anak dengan lainnya. Penggunaan kata-kata ‘bunda main’ digunakan untuk mengungkapkan bahwa anak tersebut melihat bundanya yang sedang berada dekat dengannya, meminta bundanya mendekat dan bersamanya serta mengajak bundanya untuk bermain. Meskipun sudah diwakilkan dengan frasa ‘bunda main’, namun susunan kata-katanya masih belum secara tepat jika dipandang dari sisi kebahasaan.

Anak-anak prasekolah juga mempelajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis (Lieven, 2008; Tager-Flushberg & Zukowski, 2009). Memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata. Masa kanak-kanak awal juga ditandai oleh adanya pemahaman menguasai semantik. Perbendaharaan kata terjadi secara dramatis (Pan&Uccelli,2009). Beberapa ahli menyimpulkan bahwa antara usia 18 hingga 6 tahun, anak kecil belajar mengenai sebuah kata baru setiap jam (kecuali ketika tidur) (Gelman & Kalish,2006).

Menurut pernyataan di atas, anak usia dini dengan rentang usia antara 5-6 tahun telah menguasai susunan kebahasaan dari produksi bahasa tidak terpola sampai dengan bercerita dengan lancar menggunakan susunan Bahasa yang baik dengan struktur kalimat lengkap.

Aspek Bahasa Pragmatis

Pragmatik dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu kesadaran terhadap maksud dari penggunaan bahasa. Bahasa dengan cara-cara pengungkapannya, pemilihan maksud penyampaian sampai upaya dalam berkomunikasi termasuk dalam kajian pragmatik kebahasaan. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa aspek pragmatik merupakan suatu aspek yang memiliki fokus pada bentuk bahasa (*language form*) yang dikaitkan dengan penggunaannya (*language use*).

Dalam perkembangan Bahasa pada anak usia dini, aspek pragmatik merupakan aspek terluar yang menjadi perhatian penting setelah anak mampu menguasai berbagai aspek Bahasa lainnya. Dengan dikuasainya aspek-aspek bahasa, tidak menutup kemungkinan pengguna bahasa yakni anak dapat mengekspresikan maksud yang ditangkap berbeda oleh orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk meminimalkan kesalahan penangkapan maksud (*miss understanding*), anak perlu mengembangkan aspek ini dalam upaya membuat kemampuan berbahasanya berkembang dengan baik.

Perbedaan makna dan maksud pada suatu ekspresi bahasa yang sama merupakan bagian dari aspek pragmatik yang perlu dipahami oleh anak. Ketika anak memberikan penekanan pada suatu kata atau mengucapkannya secara perlahan dan terputus, modifikasi-modifikasi tersebut dapat mengubah penangkapan maksud oleh orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, tuntunan dan pembelajaran pada aspek ini penting untuk dilakukan agar komunikasi melalui ekspresi dan penerimaan bahasa dapat berjalan dengan baik. Secara umum terdapat dua hal yang menunjukkan perkembangan aspek pragmatik anak. Pertama adalah ungkapan maksud dengan bentuk dialog atau lisan.

Di dalam perkembangan Bahasa anak-anak kecil juga terjadi perubahan pragmatik (Bryant, 2009). Dibandingkan anak usia 2 tahun, seorang anak berusia 6 tahun memiliki kemampuan bercakap-cakap yang jauh lebih baik. Anak-anak kecil mulai terlibat dalam pembicaraan yang diperluas (Akhtar & Herold, 2008) sebagai contoh, mereka mulai belajar secara kultural peran tertentu suatu percakapan dan kesopanan serta menjadi sensitif terhadap kebutuhan mengadaptasi pembicaraannya dalam berbagai situasi. Demikian pula, anak-anak itu akan menggunakan gaya yang berbeda terhadap orang dewasa, yaitu dengan kalimat yang lebih sopan dan formal (Shatz & Gelman, 1973).



Pemerolehan Bahasa bidang Sintaksis anak usia 5-6 tahun

Pada perkembangan Bahasa bidang Sintaksis usia 5-6 tahun terhadap dua sampel yaitu Mada dan Naya, terdapat perbedaan yang terlihat.

Mada

Anak mampu menceritakan cerita yang pernah di dengarnya (cerita yang disukainya). Mampu menyebutkan nama orang tuanya, pekerjaan orangtuanya. Dapat menjawab telepon dengan singkat. Mulai berbicara tanpa henti. Mulai meniru Bahasa-bahasa gaul (contoh hai gaes)

Naya

Anak kurang mampu menceritakan cerita yang di dengarnya (penataan bahasanya). Anak mampu menyebutkan nama dan pekerjaan orangtuanya. Anak kurang mampu menjawab telepon dengan singkat, lebih banyak diam. Berbicara sesuai keinginan saja. Berbicara dengan Bahasa normal.

Pemerolehan Bahasa bidang Pragmatis anak usia 5-6 tahun

Pada perkembangan Bahasa bidang Sintaksis usia 5-6 tahun terhadap dua sampel yaitu Mada dan Naya, terdapat perbedaan yang terlihat, yaitu:

Mada

Saat KBM berlangsung ketika siswa ramai dengan isyarat “ssstt” anak sudah paham untuk diam. Ketika guru menyampaikan waktu istirahat selesai, anak berhenti bermain dan mengembalikan mainan sesuai tempatnya. Saat guru bercerita anak masih tetap asik mengobrol dengan temannya.

Maya

Saat KBM berlangsung ketika siswa ramai dengan isyarat “sstt” anak sudah paham untuk diam (sama-sama paham). Ketika guru menyampaikan waktu istirahat selesai, anak masih tetap asik bermain. Saat guru bercerita anak diam mendengarkan guru.

PENUTUP

Berdasarkan Perkembangan Bahasa pada aspek sintaksis pada kedua sampel tidak sama. Mereka mempunyai perbedaan perkembangan pada acara menceritakan apa yang pernah didengar, menceritakan pekerjaan orang tua, menjawab telepon, bercerita tanpa henti dan menirukan bahasa gaul. Perkembangan bahasa anak pada aspek Pragmatik pada kedua sampel juga berbeda pada kemampuan anak menangkap dan mengartikan bahasa isyarat guru sebagai sebuah instruksi nonverbal, melaksanakan pengertian bahasa isyarat dengan tindakan dan memahami apa yang harus dilaksanakan dengan instruksi tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar menulis. Kepada teman teman yang telah membantu penulis dalam belajar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, A. *Perkembangan Bahasa Bayi dan Batita*.

Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

<https://media.neliti.com>. *Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dini*

Fatimah, S. *Perkembangan Bahasa pada anak*. www.kompasiana.com

Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks

Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa